



Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham di Masa Pandemic Covid-19 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Siti Rustika Kalla^{1*}, Suwito², Asrudin Hormati³

Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Khairun Ternate, Indonesia

Alamat: Jl. Bandara Babullah, Akehuda, Kec. Kota Ternate Utara, Kota Ternate, Maluku Utara

Korespodensi email: rustikakalla@gmail.com

ABSTRACT. *The objectives of this study are: To see the influence of financial performance on share prices during in the Covid-19 pandemic listed on the Indonesian stock exchange. The population in this research is manufacturing companies, which are listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021. The type of data use in this research is quantitative data and the data analysis method used is descriptive statistical analysis. Then with the classical assumption test, multicollinearity test, and heteroscedasticity test. Hypothesis testing uses panel testing. The result of this research show that Return On Assets (ROA) has an effect on stock prices during the covid pandemic. The results of regression analysis state that ROE has no effect on stock prices. The results of the analysis of the ROS variable state that ROS has no effect on stock prices during the covid-19 pandemic. The results of analysis of the EPS variable show that earnings per share have no effect on share prices.*

Keywords: Finance, Stocks, Pandemic, Manufacturing

ABSTRAK. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk melihat pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham dimasa pandemi covid-19 yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur, yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. kemudian dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan uji data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham selama pandemic covid berlangsung Hasil analisis regresi menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil analisis variabel *Return on sales* (ROS) menyatakan bahwa ROS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Selama masa pandemi Covid-19. Hasil analisis dari variabel EPS mendapatkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: Keuangan, Saham, Pandemi, Manufaktur

1. PENDAHULUAN

Pada 8 Januari 2019 melalui artikel resmi Kemenperin.go.id Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto pada Diskusi Outlook Perekonomian Indonesia 2019 di Jakarta mengungkapkan “Saat ini, sektor industri berkontribusi terhadap PDB sebesar 20 persen, kemudian untuk perpajakan sekitar 30 persen, dan ekspor hingga 74 persen. Capaian ini yang terbesar disumbangkan dari lima sektor manufaktur di dalam Making Indonesia 4.0,” Industri manufaktur berperan penting dalam upaya menggenjot nilai investasi dan ekspor sehingga menjadi sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional.

Industri Manufaktur menjalankan kegiatan bisnisnya dengan membeli bahan baku kemudian mengolah bahan baku tersebut menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang siap di jual untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin bagi perusahaan.

Prospek dari lini usaha di sektor manufaktur sangat baik sebagai salah satu investasi yang

mampu menjanjikan keuntungan bagi Investor, dimana industri ini menuntut para perusahaan terus berkompetitif dan melakukan inovasi pada hasil produknya untuk menciptakan produk yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing dengan para competitor (Setioningsih & Budiarti, 2022).

Harga Saham Menurut (Riyadi & Setyawan, 2018), adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang dapat berubah-ubah dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham. Harga saham yang tinggi mengindikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data IHSG industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 sampai dengan 2021.

saham yang sangat besar dari tahun 2019 Kuartal I Sampai penutupan harga ditahun 2021. Penurunan ini disebabkan terjadinya Pandemi *Covid-19* pada Desember 2019 di Wuhan Cina dan diumumkan resmi masuk ke Indonesia oleh pemerintah Indonesia dibulan Maret 2020. Dampak dari Pandemi ini sangat dirasakan dengan penerapan pembatasan sosial berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran *Covid-19* yang sekaligus mengubah laju mobilitas Penduduk yang turut mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan Pola konsumsi Masyarakat, menurunkan angka investasi dan kemauan untuk berinvestasi diberbagai sektor usaha, pelemahan ekonomi daerah karena penurunan penerimaan pajak, bertambahnya angka pengangguran dengan banyaknya karyawan yang diberhentikan secara paksa karena operasional perusahaan menurun drastis serta pergeseran pola bisnis dan penerapan model bisnis yang menyesuaikan dengan perubahan pola hidup masyarakat akibat pandemi *Covid-19* (www.databoks.katadata.co.id).

Pandemi global COVID-19 telah memberikan dampak serius terhadap kinerja keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham di seluruh dunia. Lockdown dan pembatasan mobilitas menghentikan produksi dan distribusi, mengakibatkan penurunan pendapatan perusahaan. Restriksi ini juga menurunkan permintaan konsumen, terutama di sektor pariwisata, perhotelan, dan ritel. Volatilitas pasar keuangan meningkat karena investor menjual aset mereka untuk mengamankan likuiditas, menyebabkan penurunan nilai pasar secara umum. Ketidakpastian ekonomi global terkait durasi pandemi dan efektivitas vaksin membuat investor enggan mengambil risiko.

Salah satu cara menilai kinerja perusahaan yang dilakukan investor adalah menganalisa berdasarkan rasio profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2016:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari

keuntungan Dalam penelitian ini Peneliti tertarik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan manufaktur dengan menggunakan rasio ROA (*Return on Assets Ratio*), ROE (*Return On Equity Ratio*), ROS (*Return On Sales Ratio*) dan EPS (*Earning Per Share*).

ROA (*Return on Assets Ratio*) menurut (Setioningsih & Budiarti, 2022) adalah Rasio yang menunjukkan return atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, (Azmi et al., 2016) menjelaskan terdapat 2 keunggulan utama dari ROA. Pertama, ROA mampu membandingkan rasio industri. Dengan begitu, akan diketahui posisi setiap perusahaan atas suatu industri dan hal tersebut sangat penting dalam perencanaan strategi. Kedua, ROA mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh. Menurut Brigham dan Houston (2010:33).

ROE adalah hasil perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak (*earnings after tax*) dan total modal yang dimiliki perusahaan (Sujati & Sparta, 2013). Rasio ini mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada perusahaan tersebut. ROE dapat dimanfaatkan untuk memotivasi manajemen untuk memperoleh laba lebih besar serta menjadi ukuran prestasi manajemen perusahaan, bahan evaluasi kinerja perusahaan, dan alat kontrol manajemen perusahaan terkait Profitabilitas (Putra et al., 2021).

ROS adalah rasio yang menampilkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah biaya Variabel produksi telah dibayar perusahaan, Contoh biaya variabel ini seperti gaji karyawan, bahan baku dll sebelum dikurangi pajak dan bunga. ROS digunakan untuk membandingkan perhitungan periode saat ini dengan perhitungan periode sebelumnya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan analisis tren membandingkan kinerja efisiensi internal dari waktu ke waktu.

EPS Menurut (Girsang et al., (2019), EPS adalah Pendapatan dalam suatu periode atas semua lembar saham, lalu digunakan oleh pimpinan perusahaan dalam menentukan dividen yang nantinya akan dibagikan. EPS secara umum merepresentasikan jumlah uang yang diterima oleh setiap pemilik saham atas setiap lembar saham yang perusahaan miliki. EPS akan selalu berbanding lurus dengan *revenue*. Artinya, bila perusahaan memperoleh *revenue* yang tinggi, maka angka EPS nya pun akan tinggi begitupun sebaliknya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Theory signalling

Spance, 1973 pertama kali mengemukakan Teori sinyal dengan menyatakan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). (Putri & Nur, 2020) dalam penelitiannya Menjelaskan teori sinyal sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dengan memberikan petunjuk pada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan-perusahaan

Pihak manajemen perusahaan sebagai agent mempublikasikan laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pemberian informasi yang kemudian akan direspon oleh pasar sebagai suatu sinyal atau tanda berupa *good news* atau *bad news*. Atas dasar dari teori sinyal (*signalling theory*) maka perusahaan yang memiliki kinerja baik tercermin dari laporan keuangannya dapat meningkatkan nilai perusahaannya.

Covid-19

Covid-19 penyakit menular yang berasal dari virus baru (WHO, 2020). Virus ini pertama kali terdeteksi di China pada Desember 2019, tepatnya di Wuhan. *World Health Organization* (WHO) atau Badan Kesehatan Dunia telah menyatakan wabah virus ini sebagai pandemi karena banyaknya infeksi yang telah menyebar di dunia dari manusia ke manusia (Qiu, Rutherford, Mao & Chu, 2017).

Di tahun 2020 Presiden Joko Widodo, dalam menyikapi situasi di Indonesia dengan meningkatnya jumlah kasus *Covid-19* dengan data 10 warga terkonfirmasi positif *Covid-19*, telah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Ihsanudin, 2020) yang dituangkan dalam peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 Pembatasan sosial berskala besar dalam rangka percepatan penanganan corona virus disease (*Covid 19*) yang menjadi dasar hukum pelaksanaannya.

PSBB dalam Peraturan Pemerintah adalah kegiatan khusus bagi penduduk terinfeksi *Covid-19* yang berdomisili di suatu lokasi tertentu. Menurut PP ini, PSBB adalah pembatasan kegiatan tertentu bagi penduduk di suatu wilayah yang terindikasi terkontaminasi *Covid-19*, dan tolok ukur penerapan PSBB adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian akibat *Covid-19*. Pasal 3 menjelaskan kriteria pelaksanaan PSBB, yaitu jika jumlah kasus dan kematian akibat *Covid-19* meningkat dan menyebar dengan cepat ke berbagai daerah, maka akan dilakukan PSBB yang meliputi penutupan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat-tempat umum. (Badan Penelitian BPK, 2020).

Pelemahan yang cepat penyebarannya ke berbagai tempat merupakan salah satu karakteristik yang dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia. Menurunnya kinerja dan perlambatan pertumbuhan usaha diberbagai sektor perekonomian, dapat mengakibatkan penurunan permintaan terhadap pasar.

Saham

Saham Menurut Hermuningsih (2012:78) saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham juga adalah merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Sedangkan menurut Martalena dan 15 Malinda (2011:55) saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi lain saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Sujati & Sparta, 2013).

Terdapat dua Jenis-jenis Saham dari hak yang melekat,yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa merupakan saham yang paling dikenal oleh masyarakat. Hak klaim atas pengembalian dari saham tersebut adalah paling akhir. Kemudian saham preferen (*preferre stock*) adalah saham dengan kelas khusus yang memiliki beberapa prefensi atau kelebihan atau fitur yang tidak dimiliki oleh saham biasa. Karakteristik yang membedakan saham biasa dan saham preferen terletak pada sifatnya yang lebih tertutup dan negatif disamping preferensinya. Misalnya saham preferen tidak memiliki hak suara, tidak kumulatif, dan nonpartisipasi (Kieso, dkk, 2014: 316).

Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2008:167 dalam Hutapea 2017) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:102) menyebutkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena permintaan dan penawaran antar pembeli saham dengan penjual saham.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan harga saham adalah harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal dan merupakan cerminan bagi suatu

perusahaan terkait akan pengelolaan yang baik oleh manajemen sehingga bisa menciptakan keuntungan dan mampu memenuhi 17 tanggung jawab kepada pemilik, karyawan, masyarakat dan pemerintah (*stakeholders*).

Harga Saham di Era Covid-19

Secara global *World Health Organization* (WHO) dalam situs data *Covid19*. who.int menyebut pada 10 November 2022, kasus *Covid-19* global mencapai 630.601.291 kasus dengan kematian mencapai 6.583.588 jiwa. Masih merujuk data dan hari yang sama, Indonesia mencatatkan kasus 6.544.201 juta kasus dengan total kematian mencapai 158.989 kasus.

Pandemi Covid 19 telah menimbulkan krisis di seluruh dunia. Tak hanya krisis kesehatan, tapi juga menyebabkan krisis sosial hingga ekonomi, tak terkecuali di sektor keuangan. Otoritas pengaturan dan pengawasan sektor keuangan, yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebut bahwa pandemi *COVID-19* telah memberikan pukulan berat. Salah satunya bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Awal tahun 2020 hingga 20 Maret 2020 berkisar hanya tiga bulan setelah virus corona diumumkan, IHSG mengalami penurunan yang sangat drastis dari level 6.300 menjadi 3.900. Volume transaksi juga ikut menurundengan perbandingan pada tahun 2019 volume transaksi yang terjadi sebesar 36.534.971.048, di tahun 2020 selama masa *Covid-19* menurun ketitik 27.495.947.445. Penurunan ini mencerminkan sebagian besar perilaku investor yang mengambil sikap “*wait and see*”. yang didasari sikap bersiaga Investor yang mengkhawatirkan memburuknya kondisi pasar di masa mendatang karena *Covid-19* ini.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Profitabilitas

Profitabilitas Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dapat dikatakan bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Munawir (2014:33), mendefinisikan profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Return On Asset (ROA)

ROA atau return on asset, Menurut Horne dan Wachowicz, *Return On Asset* adalah alat dipergunakan perusahaan dalam mengukur tingkat efektivitas secara keseluruhan, mulai dari penghasilan keuntungan hingga aktiva tetap (Azmi et al., 2016). Pengertian ROA menurut para ahli lainnya berasal dari Bambang Riyanto bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan dana perusahaan dari investasi dalam nilai aktiva sehingga bisa mendapatkan laba bersih setelah dikurangi pajak. Berbeda dengan Kasmir berpendapat bahwa *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan dalam menilai hasil penjumlahan aktiva perusahaan (Khasanah & Suwarti, 2022).

Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio probabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang dilakukan pemegang saham pada suatu perusahaan (Al umar & Nur Savitri, 2020). Secara sederhana ROE diperoleh dari nilai perbandingan antara laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak (earnings after tax) dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Laba bersih setelah dikurangi pajak juga disebut sebagai laba tahun berjalan dalam laporan keuangan. Total modal (total equity) adalah keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan (Oktario, 2021). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak dalam memanfaatkan modalnya. Semakin tinggi nilai ROE, semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak.

Return On Sales

Return On Sales adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efisiensi Kebijakan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dilakukan. Rasio ROS dapat didefinisikan sebagai rasio pengukur kinerja perusahaan dengan cara menganalisis persentase dari total pendapatan perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan atau laba perusahaan (Amries Rusli & EDarlis, 2009). Istilah

Return On Sales hampir mirip dengan Operating Profit Margin, yaitu rasio yang berfokus pada tingkat laba operasi dan penjualan bersih selama periode tertentu. Nilai yang ditunjukkan pada ROS dapat digunakan sebagai informasi banyaknya keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah membayar biaya variabel produksi seperti upah, bahan baku dan lain-lainnya kecuali biaya pembayaran biaya pajak dan bunga.

Rasio ROS sangat bervariasi di berbagai industri namun memiliki kecenderungan nilai yang sama atau mendekati dalam satu bidang bisnis. Sama seperti rasio yang lain, *Return On Sales* yang terbaik adalah dengan membandingkan ROS perusahaan dari waktu ke waktu dengan pesaing. Tujuannya adalah untuk mencari tren dan bisa menetapkan target rasio return sales yang paling optimal. Perusahaan bisa menggunakan data ROS untuk kepentingan dalam meningkatkan efisiensi penjualan.

Earning Per Share (EPS)

EPS atau laba per saham adalah bagian proporsional dan laba perusahaan yang dapat diklaim oleh setiap lembar saham biasa yang sedang beredar (Riyadi & Setyawan, 2018). Laba per saham (earnings per share/EPS) merupakan komponen penting dalam perhitungan price to earning ratio (PER). PER sering dijadikan indikator untuk menentukan harga saham murah atau mahal, bersama dengan PBV atau *price to book value* (Al umar & Nur Savitri, 2020).

Menghitung laba per saham termasuk analisis fundamental dalam investasi saham. Tujuannya guna mengukur kinerja sebuah perusahaan. Apakah perusahaan mencatatkan nilai laba per lembar saham negatif atau positif. Apabila nilai saham tercatat negatif, maka perusahaan tersebut rugi (Sari & Triaryati, 2015). Sedangkan perusahaan yang untung ditandai dengan perolehan laba bersih per saham yang positif

Melalui proses tersebut, karyawan diberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan dengan kinerja pekerjaannya, sehingga diharapkan dapat menjalankan tanggung jawab pekerjaannya dengan sebaik - baiknya. (Abdul Aziz Sholeh et.al. 2024 :82)

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur, yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2019-2021. Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2021.

- b. Perusahaan yang berturut turut menyajikan Lengkap laporan keuangan Tahun 2019-2021.
- c. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2019-2021.
- d. Perusahaan Manufaktur yang menyajikan data-data lengkap untuk variabel yang akan diujikan pada penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder yang terdapat di dalam laporan keuangan dan *annual report*.

Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Metode Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Kemudian dengan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis menggunakan uji menggunakan data panel. Data panel (panel pooled data) adalah gabungan antara data silang (Cross section) dengan data rentan waktu biasanya meliputi satu objek misalnya return saham, harga saham, kurs mata uang, atau tingkat inflasi tetapi meliputi beberapa periode (bisa harian, bulanan, kuartal tahunan dan sebagainya).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Ket
C	7.006	0.235	29.774	0.000	
ROA	3.620	0.869	4.163	0.000	Berpengaruh
ROE	-0.0003	0.000	-0.822	0.412	Tidak berpengaruh
ROS	0.093	0.205	0.455	0.649	Tidak berpengaruh
EPS	2.220	4.360	0.508	0.611	Tidak berpengaruh

Sumber : Data diolah oleh peneliti (2023)

Menurut uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), maka hipotesis

diterima, artinya bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), maka hipotesis ditolak, artinya bahwa variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada table 4.7 diatas dengan penjelasan sebagai berikut:

a. ROA

Tingkat signifikansi menunjukkan 0.0001 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% Hal ini berarti menerima H1 dan dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain hipotesis pertama yang menyatakan “ROA berpengaruh terhadap harga saham” **diterima**.

b. ROE

Tingkat signifikansi menunjukkan 0.4125 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% Hal ini berarti menolak H2 dan dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain hipotesis kedua yang menyatakan “ROE berpengaruh terhadap harga saham” **ditolak**.

c. ROS

Tingkat signifikansi menunjukkan 0.6497 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% Hal ini berarti menolak H3 dan dapat disimpulkan bahwa ROS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain hipotesis ketiga yang menyatakan “ROS berpengaruh terhadap harga saham” **ditolak**.

d. EPS

Tingkat signifikansi menunjukkan 0.6118 yang lebih besar dari taraf signifikansi 5% Hal ini berarti menolak H4 dan dapat disimpulkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham. Dengan kata lain hipotesis keempat yang menyatakan “EPS berpengaruh terhadap harga saham” **ditolak**.

Memilih merupakan bagian dari suatu upaya pemecahan sekaligus sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu dibutuhkan keputusan pembelian yang tepat (Kristiawati Indriana et.al. 2019 : 28)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut :

- a. ROA (Return on Assets) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya memainkan peran penting dalam menentukan nilai saham.

- b. Meskipun ROE (Return on Equity) tinggi dapat mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya, ternyata tidak ada korelasi yang signifikan antara ROE dan harga saham. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa investor lebih memperhatikan faktor-faktor lain dalam menilai nilai saham.
- c. Profitabilitas operasional, diukur dengan ROS (Return on Sales), tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Ini bisa berarti bahwa investor melihat aspek lain dari kinerja perusahaan atau bahwa faktor lain memainkan peran lebih besar dalam penilaian saham.
- d. Meskipun EPS (Earnings Per Share) biasanya dianggap sebagai indikator penting kinerja perusahaan, dalam kasus ini, tidak ada hubungan yang jelas antara EPS dan harga saham. Ini menunjukkan bahwa investor mungkin lebih fokus pada faktor-faktor lain seperti pertumbuhan prospektif atau faktor pasar secara keseluruhan.

Keterbatasan

- a. Keterbatasan Generalisasi: Hasil penelitian ini mungkin terbatas dalam generalisasi karena fokus pada konteks pandemi *COVID-19*. Kondisi unik dan tidak terduga selama pandemi dapat membuat temuan ini kurang dapat diaplikasikan secara umum pada kondisi ekonomi dan pasar yang berbeda.
- b. Keterbatasan Waktu. Penelitian ini dapat memiliki keterbatasan waktu karena kajian dilakukan selama periode tertentu selama pandemi. Kondisi pasar dan kinerja perusahaan dapat berfluktuasi seiring berjalannya waktu, dan temuan mungkin tidak mencakup evolusi kondisi ekonomi dan pasar setelah periode penelitian.
- c. Keterbatasan Data dan Variabel. Keterbatasan data yang tersedia atau variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat memengaruhi ketepatan dan kelengkapan analisis. Data yang terbatas atau tidak lengkap dapat membatasi pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham selama pandemi. Selain itu, faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam analisis dapat turut berperan dalam menjelaskan hubungan yang kompleks antara kinerja keuangan dan harga saham.

Saran

- a. Perluasan Cakupan dan Konteks Para peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan mempertimbangkan situasi ekonomi dan pandemi yang berbeda. Menggabungkan data dari berbagai periode pandemi atau memperluas penelitian ke berbagai negara dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak kinerja keuangan terhadap harga saham.

- b. Pertimbangkan Variabel Kontekstual Tambahan: Peneliti dapat mempertimbangkan variabel kontekstual tambahan yang mungkin memengaruhi hubungan antara kinerja keuangan dan harga saham selama pandemi. Misalnya, faktor-faktor regulasi, kebijakan pemerintah, dan perubahan perilaku konsumen dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam.
- c. Analisis Jangka Waktu yang Lebih Panjang: Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode analisis untuk memahami dampak jangka panjang dari kinerja keuangan terhadap harga saham. Dengan mengamati tren sepanjang waktu, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana perubahan kinerja keuangan berkontribusi pada perubahan harga saham.
- d. Pertimbangkan Sejumlah Variabel Kontrol: Untuk meningkatkan validitas hasil, peneliti dapat memasukkan sejumlah variabel kontrol yang relevan dalam analisis. Hal ini dapat membantu meminimalkan efek confounding dan memberikan pemahaman yang lebih akurat tentang keterkaitan antara kinerja keuangan dan harga saham selama pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, N., Rahmani, B., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Analisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), total asset turnover (TATO), return on assets (ROA), terhadap harga saham perusahaan syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 23(1), 16–23. <https://doi.org/10.30596/13264>
- Al Umar, A. U. A., & Nur Savitri, A. S. (2020). Analisis pengaruh ROA, ROE, EPS terhadap harga saham. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(2). <https://doi.org/10.25139/jaap.v4i2.3051>
- Amries Rusli, T., & Edarlis, D. (2009). Pengaruh EVA, ROA, ROE, ROS, EPS, BEP terhadap harga saham perusahaan perbankan dan asuransi di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009.
- Aziz Sholeh, A., et al. (2024). Kompensasi terhadap motivasi kerja karyawan pada PT. Insolent Raya di Surabaya. *Journal of Management and Creative Business*, 2(1), 82–96.
- Azmi, M. U., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). Analisis pengaruh net profit margin (NPM), return on assets (ROA) dan current ratio (CR) terhadap harga saham emiten LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting*, 2(2). <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/473>
- Bintara, R., Wahyudi, S. M., & . M. (2020). Analysis of fundamental factors on stock price. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(4), 49–64. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v9-i4/6813>

- Diella, N., & Pakpahan, E. (2022). Analisis pengaruh ROE dan DAR terhadap harga saham (studi kasus pada PT PP Properti Tbk periode 2016–2020). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 2(3), 614–620.
- Duchlun, M. A. (2023). Pengaruh return on assets, return on equity, net profit margin, dan sales growth terhadap harga saham. *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(4). <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i04.1286>
- Faitullah. (2016). Analisis pengaruh EPS, ROE, ROA, EVA, dan MVA terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di BEI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fitriano, Y., & Herfianti, M. (2021). Analisis pengaruh return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham (studi pada perusahaan sektor LQ45). *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 193–205. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/er/index>
- Gharaibeh, A. T., Saleh, M. H., Jawabreh, O., & Ali, B. J. A. (2022). An empirical study of the relationship between earnings per share, net income, and stock price. *Applied Mathematics and Information Sciences*, 16(5), 673–679. <https://doi.org/10.18576/amis/160502>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Girsang, A. N., Tambun, H. D., Putri, A., Rarasati, D., Nainggolan, D. S. S., & Desi, P. (2019). Analisis pengaruh EPS, DPR, dan DER terhadap harga saham sektor trade, services, & investment di BEI. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 351–362. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.97>